

**PENGARUH KECEMASAN BERKOMPUTER DAN KEPERIBADIAN
TERHADAP KINERJA AKUNTAN PENDIDIK
STUDI KASUS PADA PERGURUAN TINGGI DI SURABAYA**

Dedy Kushariyadi dan Endrik Vita Yuliana

STIE Cendekia

e-mail: kushariyadi@gmail.com

Abstract: This Study is aimed to examine the effect of computer anxiety and big five personality on the performance of accounting educators. This model is tested on 73 accounting educators at universities in Surabaya. Primary data were obtained directly, through the distribution of questionnaires. Testing is done in two steps, first is multiple linear regression analysis and the second is hypothesis testing.

The results of the analysis of the data from this study show that: (1) Computer anxiety had not effect on the performance of accounting educators. (2) Big five personality is influential on the performance of accounting educators.

Keyword: Computer anxiety, Big five Personality, Performance of Accounting Educators.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) dan kepribadian *big five* terhadap kinerja akuntan pendidik. Model ini diuji pada 73 akuntan pendidik perguruan tinggi di Surabaya. Data primer diperoleh secara langsung, melalui pembagian kuesioner. Pengujian dilakukan dengan dua langkah yaitu analisa regresi linier berganda dan pengujian hipotesis.

Hasil analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntan pendidik. (2) kepribadian *big five* berpengaruh terhadap kinerja akuntan.

Kata kunci: Kecemasan Berkomputer (*Computer anxiety*), Kepribadian *Big five*, Kinerja Akuntan Pendidik.

PENDAHULUAN

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komputer merupakan alat elektronik yang dapat menghitung atau mengolah data secara cermat menurut yang diinstruksikan dan memberikan hasil pengolahan serta unit pengontrolan. Komputer adalah alat yang dipakai untuk mengolah data

menurut prosedur yang telah dirumuskan (Kamus Istilah Teknologi Informasi dalam id.wikipedia.org/wiki/komputer diakses tanggal 12 Juni 2012). Dalam kurun waktu dekade terakhir ini, perkembangan teknologi informasi telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perubahan sistem informasi terutama

yang berbasis komputer. Surabaya (ANTARA News) – Indonesia menjadi salah satu Negara dengan tingkat pertumbuhan pasar penjualan produk komputer paling pesat di dunia. Direktur Penjualan Intel Indonesia, Brata Rafly, kepada wartawan di Surabaya, Kamis mengatakan, “tingkat pertumbuhan komputer baik yang jinjing maupun desktop di Indonesia pernah mencapai angka tertinggi, 76 persen, pada kuartal pertama 2010” (Ade M, 2011, www.antaranews.com/berita diakses tanggal 12 Juni 2012).

AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) telah memasukkan adaptasi teknologi sebagai salah satu dari lima kompetensi dasar seperti yang tertulis dalam laporan final CPA (Certified Public Accountant) Vision Project sejak tahun 1999 (Thibodeau, dkk., 2001). Dalam laporan tersebut dituliskan bahwa akuntan harus dapat memanfaatkan dan mengembangkan teknologi informasi ke dalam cara yang memberi nilai tambah ekonomi. Rustiana (2005) menunjukkan bahwa kompetensi ini mensyaratkan akuntan harus peduli dengan perkembangan terakhir dalam teknologi dan mampu mengadopsi teknologi tersebut untuk meningkatkan kinerja

keseluruhannya. Sebagai tenaga yang profesional dalam dunia bisnis, seorang akuntan maupun asisten akuntan dituntut mampu mengaplikasikan teknologi informasi sebagai pendukung kerja.

Setiap individu akan bersikap positif terhadap kehadiran teknologi komputer, jika mereka merasakan manfaat TI untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Manfaat yang dirasakan oleh pengguna komputer disebabkan oleh kemampuan setiap individu mengoperasikan komputer (*skills*) dan karena adanya dukungan (*support*) organisasi. Igbaria dalam Supriyadi (2003) menunjukkan bahwa setiap individu yang mengalami kecemasan terhadap komputer (*computer anxiety*) akan merasakan manfaat komputer yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kecemasan terhadap kehadiran komputer (Jay dalam Emmons, 2003) menunjukkan bahwa penolakan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga disebabkan oleh kegelisahan yang mendalam atau ketakutan yang berlebihan terhadap teknologi komputer yang sering disebut dengan “*computerphobia*”.

Kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) dan hubungan karakteristik tipe kepribadian pada mahasiswa akuntansi (Ali dan Fadila, 2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian pada dimensi *sensing-intuitive* dan *thinking feeling* terhadap reaksi mahasiswa akuntansi pada teknologi komputer, senada dengan Landry et al. (dalam Ali dan Fadila, 2008). Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosen dan Weil (dalam Ali dan Fadila, 2008) menunjukkan bahwa fenomena kecemasan berkomputer terjadi di kalangan mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Fadila, (2008) menguji pengaruh kepribadian dengan sikap mahasiswa akuntansi terhadap komputer. Sikap terhadap komputer dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Computer Attitude Scale* (CAS) yang dikembangkan oleh Loyd dan Gressard (dalam Ali dan Fadila, 2008) serta instrumen baru *Computer Usage Business Scale* (CUBS) yang dikembangkan oleh peneliti. Sedangkan variabel tipe kepribadian yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah tipe kepribadian sesuai dengan

teori psikologi Jung (Jung, C.G. book *Psychological Types*, English edition, 1923: dalam en.wikipedia.org diakses tanggal 17 Juni 2012).

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian ulang (replikasi) dan pengembangan atas penelitian yang menguji hubungan antara tipe kepribadian, jenis kelamin, dan IPK terhadap kecemasan berkomputer pada mahasiswa akuntansi (Ali dan Fadila, 2008). Dimana dalam penelitian sebelumnya disarankan untuk pengembangan penelitian selanjutnya juga meneliti kecemasan berkomputer, kepribadian, dan kinerja pada profesional akuntan. Jadi dalam penelitian kali ini peneliti tertarik untuk menguji hubungan pengaruh kecemasan berkomputer dan kepribadian terhadap kinerja akuntan. Sedangkan untuk kepribadian dalam penelitian ini menggunakan teori kepribadian *Big five*, karena walaupun MBTI sangatlah populer tetapi tidak ada bukti yang jelas apakah MBTI merupakan ukuran kepribadian yang valid. Kekurangan MBTI adalah indikator ini memaksakan seseorang untuk dikategorikan sebagai satu jenis atau jenis yang lain (yaitu, anda adalah *introvert* atau *ekstrover*). Tidak ada yang berada ditengah-tengah,

meskipun individu bisa jadi *ekstrover* dan *introver* pada tingkat tertentu.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Kecemasan Berkomputer (*Computer Anxiety*)

Spielberger (1996) dan Howard (1986) menunjukkan bahwa *Computer Anxiety* sebagai tendensi seseorang untuk mengalami suatu tingkat kesulitan yang berlebihan dalam menggunakan komputer sehingga tidak proporsional dengan kesulitan aktual yang benar-benar melekat dalam pemanfaatan sesungguhnya dari komputer tersebut. *Computer Anxiety* merupakan proksi dari perilaku individu terhadap teknologi komputer dan keahlian pengguna komputer merupakan proksi dari kinerja individu. Igbaria dan Parasuraman (dalam Supriyadi, 2003) menunjukkan bahwa *Computer Anxiety* merupakan kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, cemas, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Perasaan takut yang kuat menyebabkan seseorang memandang setiap interaksi dengan objek yang akan menjadi sumber kecemasan sebagai sesuatu yang harus

dijauhi. Kondisi ini jelas akan menimbulkan sikap negatif atas penggunaan komputer.

Computer Anxiety merupakan suatu fenomena anxiety (kecemasan) yang terbentuk oleh perkembangan teknologi informasi. Indikasi *Computer Anxiety* menurut Gantz (dalam Wijaya dan Johan, 2005) berupa takut membuat kesalahan, suka atau tidak suka mempelajari komputer, merasa bodoh, merasa diperhatikan orang lain saat membuat kesalahan, merasa merugikan kerja, serta merasa bingung secara total. *Computer Anxiety* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik intern maupun ekstern. Gejala yang menimbulkan *Computer Anxiety* pada individu disebabkan karena individu tersebut tidak dapat mengenal dan menerima tingkat perubahan dalam menanggapi perubahan teknologi komputer. Lewin (dalam Wijaya dan Johan, 2005), menunjukkan bahwa tingkat perubahan yang dimaksud adalah: (1) Identifikasi untuk berubah; (2) Tidak membekukan pesan lama; (3) Belajar pesan baru; (4) Mengulang pesan baru.

Kecemasan bekomputer dapat diidentifikasi pula sebagai kegelisahan penggunaan komputer dan

kegelisahan mengenai dampak negatif dari penggunaan komputer terhadap masyarakat (Raub dalam Emmons, 2003). Salah satu instrument yang dapat digunakan untuk menilai kecemasan berkompoter adalah *Computer Anxiety Rating Scale* (CARS) yang dikembangkan oleh Rosen dan Weil (dalam Ali dan Fadila, 2008). CARS terdiri atas 20 pertanyaan dan tiap pertanyaan dihitung menggunakan skala Likert lima poin tentang seberapa cemas yang dirasakan oleh orang tersebut “pada saat ini”.

Kepribadian *Big five*

Selama beberapa tahun terakhir, sejumlah besar penelitian mendukung bahwa lima dimensi dasar saling mendasari dan mencakup sebagian besar variasi yang signifikan dalam kepribadian manusia. Faktor-faktor kepribadian *big five* mencakup ekstrasversi, mudah akur dan bersepakat, sifat berhati-hati, stabilitas emosi, terbuka terhadap hal-hal baru. (McCrae, R. R. 1992 dalam id.wikipedia.org/wiki/kepribadian diakses tanggal 9 Agustus 2012).

McShane dan Glinow (2000:188) menyatakan bahwa *big five personality dimention* adalah lima abstrak dimensi

kepribadian yang banyak disajikan oleh pendekatan kepribadian, yang terdiri dari *conscientious, emotional stability, openness to experience, agreeableness, dan extroversion*. Sedangkan Pervin, Cervone & John (2005) menyatakan bahwa *big five* factor personality merupakan pendekatan teori faktor, dimana lima kategori faktor tersebut dimasukkan dalam *emotionally, activity dan sociability factor*.

Landy dan Conte (2004) menyatakan bahwa *big five factor model* adalah pengenalan lima komponen yang berbeda, dimana ketika disajikan bersama akan memberikan gambaran yang sebenarnya bagaimana tipe seseorang dalam memberikan respon pada suatu situasi atau pada orang lain. Komponen tersebut terdiri dari *conscientiousness, extraversion, agreeableness, neuroticism, openness to experience*. Menurut McCrae dan Costa (dalam Pervin, Cervone & John, 2005) menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari lima faktor yaitu: *neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, dan conscientiousness*. Diantara kelima faktor tersebut, manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian *big five* merupakan suatu pendekatan kepribadian yang mengacu pada lima aspek dasar kepribadian manusia yaitu: *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *extraversion*. Pengukuran kepribadian *big five* dalam penelitian ini merupakan adaptasi atas instrumen *International Personality Item Pool* (IPIP). Keuntungan dari penggunaan IPIP adalah dapat diperoleh secara gratis, item yang digunakan dapat diperoleh melalui internet, terdiri atas 2.000 item lebih yang cara pemeriksaan dan kunci skoringnya telah disediakan, dapat digunakan di berbagai keadaan. (Goldberg, L. R. 1992. dalam ipip.ori.org/New_IPIP-50-item-scale.htm diakses tanggal 9 Agustus 2012).

Kinerja Akuntan

Simamoro (1995:50) menyatakan bahwa kinerja karyawan adalah tingkat hasil kerja karyawan dalam mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan yang diberikan, dengan kata lain kinerja adalah hasil kerja karyawan dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan

standar kerja yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Soeprihanto (1996:26) menyatakan bahwa kinerja karyawan pada dasarnya adalah hasil kerja selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standart, target/sasaran atau kriteria yang telah disepakati bersama, tentunya dalam penilaian kerja tetap mempengaruhi kinerja tersebut.

Menurut Mohamad (2006:25) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sebaliknya, menurut Larry D. Stout (dalam Indra, 2001) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengukuran atau penilaian kinerja adalah proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi (*mission accomplishment*) melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa, ataupun suatu proses. Kinerja sebagai bentuk evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan melalui atasan langsung, rekan kerja, diri sendiri dan bawahan langsung. Kinerja dapat

maju dan mencapai tingkat yang paling baik dengan mengidentifikasi dan menganalisa aktivitas kerja.

Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melakukan peran yang dimainkan untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun tujuan pokok dalam penilaian kinerja menurut Mulyadi (dalam Sari, 2009) adalah untuk memotivasi karyawan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kinerja akuntan merupakan pencapaian serangkaian tugas sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah dibebankan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang menjadi ukuran kinerja akuntan merupakan kombinasi dari peningkatan efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan kualitas.

Hipotesis

Pengaruh Kecemasan Berkomputer terhadap Kinerja Akuntan

Kecanggihan suatu teknologi informasi akan menjadi tidak berarti, apabila pengguna teknologi informasi

tidak berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi tersebut (Wijaya dan Johan, 2005). Dengan kata lain seseorang yang mengalami *Computer Anxiety* memiliki kinerja yang rendah. Tood dan Benbasat (Tjandra, 2007) menunjukkan bahwa kecemasan berkomputer dan ketakutan seseorang terhadap kehadiran teknologi baru akan mendorong sikap negatif untuk menolak teknologi tersebut. Penelitian *Computer Anxiety* telah dilakukan baik oleh peneliti dalam negeri, misal Wijaya dan Johan (2005); Indriantoro (2000); Rifa dan Gudono (1999) maupun oleh peneliti luar negeri, misal Igbaria dan Livari (Supriyadi, 2003); Agarwal et al. (2000) menunjukkan bahwa *Computer Anxiety* berpengaruh secara negatif terhadap keahlian seseorang dalam menggunakan komputer.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuntardi (2004), menunjukkan bahwa *Computer Anxiety* mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap keahlian akuntan pendidik dalam menggunakan komputer. Goodhue dkk, (dalam Tjhai, 2003), menunjukkan bahwa agar suatu teknologi informasi dapat memberikan dampak yang positif terhadap kinerja

individual, maka teknologi tersebut harus dimanfaatkan dengan tepat dan harus mempunyai kecocokan dengan tugas yang didukung. Kemudian menurut Linda (2000) seseorang perlu melakukan antisipasi terhadap kegelisahan (*Computer Anxiety*) yang muncul dengan adanya komputer. Antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan ide-ide pembelajaran yang menyenangkan terhadap komputer.

Sikap positif seseorang untuk menerima kehadiran teknologi komputer karena dilandasi oleh keyakinan bahwa komputer dapat membantu pekerjaannya, sehingga timbul rasa suka terhadap komputer. Ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan dan kekhawatiran yang bersangkutan terhadap penggunaan teknologi informasi atau disebut dengan *Computer Anxiety* (Indriantoro, 2000). Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini; H1: kecemasan berkomputer berpengaruh terhadap kinerja akuntan.

Pengaruh Kepribadian terhadap Kinerja Akuntan

Kierstead (dalam Widyasari. dkk, 2007), menunjukkan bahwa kepribadian merupakan faktor terbaik yang dapat digunakan untuk memprediksi kinerja karyawan. Variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja karyawan secara kontekstual meskipun tidak mendukung kinerja karyawan secara teknis. Kepribadian seseorang dapat diukur dengan skala pengukuran kepribadian. Hartati (dalam Widyasari. dkk, 2007), menunjukkan bahwa banyak skala pengukuran kepribadian yang tidak akan menyebabkan kerancuan karena masing-masing kepribadian mempunyai karakteristik sendiri.

Pengaruh kepribadian terhadap kinerja karyawan berpendidikan tinggi (Widyasari. dkk, 2007) studi kasus pada perusahaan peternakan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Kesimpulan ini berlaku pada karyawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu diploma dan sarjana yang bekerja di perusahaan peternakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rining (2008), meneliti tentang hubungan antara tipe kepribadian *extrovert* dan persepsi

terhadap lingkungan kerja dengan kinerja karyawan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara tipe kepribadian *extrovert* dan persepsi terhadap lingkungan kerja dengan kinerja karyawan. Hal senada diungkapkan oleh Devi (2009), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian terhadap kinerja karyawan studi kasus pada CV. Zafatex Surabaya. Dimana pada penelitian tersebut kepribadian dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu *extrovert* dan *introvert*.

Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa sifat kepribadian seseorang sewaktu muda akan lebih nampak jelas setelah memasuki lansia sehingga masa muda diartikan sebagai karikatur kepribadian lansia. Kuncoro juga mengatakan bahwa seorang lansia dengan tipe kepribadian konstruktif akan tetap aktif bekerja di bidang lain ataupun di tempat lain karena mereka mendapat banyak tawaran pekerjaan meskipun mereka telah pensiun. Ingarianti (dalam <http://research-report.umm.ac.id> diakses tanggal 15 Desember 2012) meneliti hubungan antara kepribadian (*the big five factor personality*) dengan *organizational*

citizenship behavior pada karyawan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara karakteristik kepribadian dengan *organizational citizenship behavior*. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kepribadian telah terbukti berpengaruh terhadap perilaku individu, baik dalam organisasi atau dalam kehidupan masyarakat. Kepribadian ini juga mewarnai *individual difference* pada setiap karyawan.

Secara ideal, dimensi kepribadian *big five (the big five factor personality)* yang berkorelasi positif dan kuat dengan prestasi kerja akan membantu dalam seleksi, pelatihan dan penilaian karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Kreitner and Kicki (2003: 176) menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi positif yang paling kuat dengan prestasi kerja dan prestasi pelatihan, individu-individu yang menunjukkan ciri-ciri yang berkaitan dengan sesuatu pemahaman yang kuat akan tujuan, kewajiban, dan kelebihan-kelebihan secara umum akan berprestasi lebih baik dari pada individu-individu yang tidak demikian. Sedangkan *extraversion* (suatu kepribadian yang ramah) berhubungan dengan keberhasilan untuk para manajer dan

tenaga penjual. *Extraversion* juga merupakan penentu prestasi kerja yang lebih kuat dari pada keadaan yang telah disetujui di berbagai profesi.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kepribadian mempengaruhi beberapa variabel dalam pekerjaan seorang karyawan. Variabel tersebut adalah stres kerja, *burnout*, cara mengatasi konflik dan kinerja seorang karyawan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini; H2: kepribadian berpengaruh terhadap kinerja akuntan.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah para akuntan pendidik yang bekerja di kota Surabaya. Alasan yang mendasari dipilihnya akuntan pendidik sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut: (1) Penelitian dengan menggunakan objek tenaga pendidik sangat dibutuhkan karena pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. (2) Pengajaran akuntansi dalam proses belajar-mengajar di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh kepribadian para

tenaga pendidik (akuntan pendidik). (3) Komputer dapat mengambil alih beban perhitungan-perhitungan sehingga konsentrasi bisa lebih pada akuntansi itu sendiri dari pada perhitungan-perhitungan didalamnya, sehingga akuntan pendidik memiliki lebih banyak waktu untuk menjelaskan prinsip-prinsip akuntansi dengan bantuan komputer. (4) Dilingkup perguruan tinggi semua laporan ditulis dengan komputer bahkan juga bagi mahasiswa yang menyusun tesis atau laporan. (5) Seorang calon akuntan (mahasiswa akuntansi) akan merespon perkembangan teknologi informasi tergantung dari dukungan fasilitas dari akademik dan dorongan dari akuntan pendidik.

Responden yang direncanakan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Menurut, Bailey (dalam Arifin, 2008: 70) menyatakan bahwa untuk penelitian yang akan menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel minimum adalah 30.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) merupakan kecendrungan seseorang menjadi susah, khawatir, cemas, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Igbaria dan Parasuraman dalam Supriyadi, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecemasan berkomputer merupakan ketakutan dan kekhawatiran seseorang terhadap penggunaan teknologi informasi atau komputer.

Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian *big five* yang sesuai dengan teori McCrae dan Costa (dalam Pervin, Cervone & John, 2005). Kepribadian *big five* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang mengacu pada lima faktor dasar kepribadian manusia yaitu: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Kepribadian *big five* tidak membagi dan menggolongkan individu ke dalam suatu tipe kepribadian tertentu, karena dalam teori kepribadian *big five*, kepribadian individu tersusun atas lima faktor yang saling terkait dan berhubungan. Diantara kelima faktor tersebut individu cenderung memiliki

salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan.

Variabel Dependen

Mohamad (2006: 25), menyatakan bahwa kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Sedangkan dalam penelitian ini kinerja akuntan adalah pencapaian serangkaian tugas sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah dibebankan baik dari segi kualitas maupun kuantitas oleh pengguna teknologi komputer dan pengaruh faktor kepribadian. Kinerja yang semakin tinggi melibatkan kombinasi dari peningkatan efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan kualitas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan untuk menemukan apakah ada pengaruh kecemasan berkomputer dan kepribadian terhadap kinerja akuntan. Alat analisis utama dalam pengujian hipotesis ini adalah regresi linear berganda. Dalam penelitian ini model regresi linear

berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$KA = a + b_1 CA + b_2 KBF + e$$

Keterangan:

KA = Kinerja Akuntan.

a = nilai intercept.

b₁, b₂ = koefisien arah regresi.

CA = *Computer Anxiety* (Kecemasan Berkomputer).

KBF = Kepribadian *Big Five*.

e = variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model (error).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji F dikenal juga dengan uji serentak atau uji model/anova untuk mengetahui kelayakan suatu model regresi. Menurut Smith & Gonick (2002: 186, 193-195) menyatakan bahwa desain eksperimen dianalisa dengan mengalokasikan semua variabilitas di antara sumber yang berbeda dengan menggunakan analisa varian, yang disingkat anova untuk menilai bagus tidaknya suatu model regresi yang digunakan. Jika nilai probabilitas pada tabel anova tertulis sig kurang dari 0,05 maka model regresi dinyatakan bagus.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen yang diteliti signifikan atau tidak terhadap variabel dependen, maka perlu

dilakukan uji t. uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai P.value $\leq 0,05$. Menurut Smith & Gonick (2002: 142) banyak jurnal ilmiah menerbitkan suatu temuan hanya jika P.value $\leq 0,05$. Dengan kata lain P. value $\leq 0,05$ mempunyai pengaruh yang signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang merupakan akuntan pendidik di kota Surabaya yang didistribusikan secara acak dengan menggunakan metode *contact person*. Sedangkan untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dari hasil pengumpulan kuesioner dihasilkan data distribusi kuesioner sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kuesioner

Kuesioner yang disebar	105 buah
Kuesioner yang tidak kembali	15 buah
Kuesioner yang diterima	90 buah
Kuesioner yang tidak sah/tidak lengkap	17 buah
Kuesioner sah/yang dianalisis	73 buah
Responses rate	69%

Sumber: Data diolah, Ms. Excel.

Jika dihitung dengan menggunakan rumus Bailey (dalam Arifin, 2008:70) didapatkan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{Z\sigma}{E} \right)^2$$

Keterangan:

Z = nilai table z pada *level confidence* untuk penelitian.

σ = standar deviasi dari populasi.

E = *error estimate* atau kesalahan yang dapat ditoleransi.

Maka, jumlah sampel dengan *level confidence* yang dipakai untuk penelitian ini adalah 90%; dengan nilai z sebesar 1,65; sedangkan standar deviasi menggunakan pengalaman dari penelitian-penelitian sebelumnya senilai 10; dan kesalahan yang dapat ditoleransi untuk penelitian ini + 3 sehingga ditemukan jumlah sampel adalah 30,32. Dari perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah kuesioner sahsebanyak 73 telah memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut.

Uji Validitas

Pengolahan data diawali dengan melakukan uji validitas dengan menggunakan koefisien r, yang didapat

dari rumusan korelasi product moment. Pengujian validitas ini menggunakan program Microsoft Excel, dengan jumlah responden sebesar 73 orang dan tingkat signifikansi 5% menghasilkan nilai rtabel 0,2272. Hasil analisis butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pertanyaan dalam kuesioner dapat digunakan jika r hitung lebih besar dari rtabel sehingga dikatakan memenuhi syarat validitas.

Uji validitas untuk variabel kecemasan berkomputer terdiri dari 20 pernyataan terdapat 1 pernyataan yang tidak memenuhi syarat atau tidak valid, yaitu CA.P10 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,2176. Sedangkan pernyataan yang memiliki validitas tertinggi yaitu CA.P17 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.9391.

Uji validitas untuk variabel kepribadian *big five* terdapat dua kali uji validitas yang terdiri dari 50 pernyataan. Pada uji validitas pertama terdapat 15 pernyataan yang tidak memenuhi syarat atau tidak valid yaitu KBF.P9; KBF.P12; KBF.P20; KBF.P21; KBF.P22; KBF.P27; KBF.P29; KBF.P32; KBF.P33; KBF.P39; KBF.P45; KBF.P46; KBF.P49; dan KBF.P50. Sedangkan pada uji validitas kedua terdapat 3 pernyataan yang tidak

valid yaitu KBF.P2; KBF.P36; KBF.P48; dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,2169; 0,2075; dan 0,1953.

Uji validitas untuk variabel kinerja akuntan terdiri dari 15 pernyataan, dan seluruh pernyataan memenuhi syarat validitas. Pernyataan yang memiliki validitas tertinggi yaitu KA.P3 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,8718, dan pernyataan yang memiliki validitas terendah yaitu KA.P6 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,6522.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur keandalan dan kekonsistensian dari alat ukur pada penelitian. Pengujian reliabilitas ini menggunakan program SPSS, berdasarkan uji reliabilitas menggunakan *conbach alpha* diketahui bahwa kecemasan berkomputer memiliki alpha sebesar 0,765; kepribadian *big five* memiliki alpha sebesar 0,742; sedangkan kinerja akuntan memiliki alpha sebesar 0,769. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *conbach alpha* lebih besar dari 0,60.

Dengan demikian semua variabel dalam penelitian ini reliabel.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas. Adanya hubungan yang linear antar variabel bebas akan menimbulkan kesulitan dalam memisahkan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan estimasi yang dilakukan menjadi tidak tepat.

Untuk mengetahui dan mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini akan digunakan nilai VIF (*varians inflation factor*) dengan menggunakan program SPSS. Multikolinearitas timbul apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan mempunyai angka toleran mendekati 10, maka dalam model tersebut terdapat masalah multikolinearitas. Berdasarkan hasil analisa dapat diketahui bahwa model yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya nilai VIF di antara dua variabel bebas yang masih

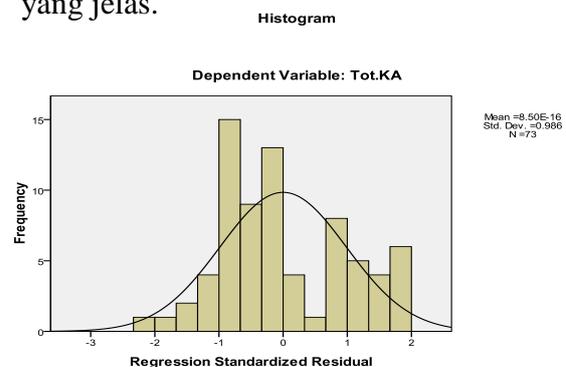
sebesar 1,142 dan belum melebihi angka 10 yang merupakan batas angka yang ditetapkan.

Uji Heteroskedasitas

Menurut Smith & Gonick (2002:209) menyatakan bahwa penggunaan prosedur diagnostik regresi untuk mengungkapkan kejutan-kejutan buruk yang biasa menghadang/muncul berupa kesalahan heteroskedasitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedasitas akan digunakan uji *Spearman's Rank Correlation* dengan menggunakan bantuan program SPSS. Apabila nilai probabilitas dari residual lebih besar dari $\alpha = 0,05$; maka tidak terjadi gejala heteroskedasitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai probabilitas dari residual lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka akan terjadi gejala heteroskedasitas. Dengan menggunakan pengolahan SPSS dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedasitas, karena semua variabel bebas memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05; yaitu 0,201 untuk kecemasan berkomputer dan 0,990 untuk kepribadian *big five*.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari grafik histogram dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dapat dilihat dari grafik histogram yang memiliki kurva berbentuk lonceng dan simetris serta memiliki nilai tengah yang jelas.



Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Setelah melakukan pengujian regresi linear berganda, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$KA = 32,280 + (-0,123CA) + 0,272KBF + e$$

Keterangan:

KA = Kinerja Akuntan

32,280 = nilai intercept

-0,123 = koefisien arah regresi b1

0,272 = koefisien arah regresi b2

CA = *Computer anxiety* (Kecemasan Berkomputer)

KBF = Kepribadian *Big five*

e = variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model (eror)

Dari persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

Harga koefisien konstanta (nilai intercept) sebesar 32,280.

Harga koefisien b1 senilai -0,123 dan harga koefisien b2 senilai 0,425.

Uji F

Hasil perhitungan menunjukkan F hitung adalah 15,067 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dipakai, atau layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji t Statistik

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara individu (kecemasan berkomputer dan kepribadian *big five*) dalam model regresi berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat kinerja akuntan. Pada penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan

95% dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Dari dua variabel bebas yang dimasukkan kedalam regresi, variabel kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) terbukti tidak signifikan pada 0,05 hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk kecemasan berkomputer sebesar 0,103 yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel kepribadian *big five* terbukti signifikan pada 0,05, hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk kepribadian *big five* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Smith & Gonick (2002: 195) menyatakan bahwa R^2 selalu lebih kecil dari pada satu, semakin dekat ke satu maka semakin sempit penyesuaian kurva, R^2 sama dengan satu berarti pas sempurna. Analisa koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi terikat kinerja akuntan. Hasil perhitungan koefisien determinasi untuk *computer anxiety* (kecemasan berkomputer) dan kepribadian *big five* terhadap perubahan variabel terikat kinerja akuntan dapat dilihat pada tabel 14.

Dari hasil perhitungan nilai R^2 adalah 0,301 hal tersebut berarti bahwa 30,1% variabel terikat kinerja akuntan dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu kecemasan berkomputer dan kepribadian *big five*, sedangkan untuk sisanya sebesar 69,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar persamaan dengan nilai standar *error of estimate* (SEE) sebesar 6,184. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa: (1) Kecemasan berkomputer tidak berpengaruh terhadap kinerja akuntan. Hal ini disebabkan karena para akuntan pendidik (responden) merupakan tipe pengguna komputer yang bersifat *voluntary* atau tidak ada keharusan untuk menggunakan komputer. Sehingga akuntan pendidik sebagai pengguna komputer yang bersifat sukarela dalam menggunakan komputer hanya pada hal-hal yang berklasifikasi *urgen* atau perlu saja, ini

dikarenakan akuntan pendidik mempunyai beberapa sifat pekerjaan terkait dengan tri dharma perguruan tinggi yaitu mengajar, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sehingga tidak melulu harus berada di depan komputer. (2) Kepribadian berpengaruh terhadap kinerja akuntan. Hal ini disebabkan karena para akuntan pendidik (responden) dominan pada dimensi *extraversion*, dan *neuroticism*. Responden yang dominan pada dimensi *extraversion* memiliki sifat-sifat yang mampu bersosialisasi, aktif, suka berbicara, berorientasi pada hubungan dengan manusia, optimis, menyukai kegembiraan, dan setia. Sedangkan responden yang dominan pada dimensi *neuroticism* memiliki sifat-sifat yang tenang, rileks, tidak mudah emosional, aman, merasa puas, dan tabah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi (positif) nilai kepribadian yang dimiliki maka semakin tinggi pula nilai kinerja yang ditampilkan

SARAN

Penelitian ini hanya menguji hubungan dua variabel bebas yang meliputi kecemasan berkomputer dan kepribadian *big five* dengan satu variabel terikat yaitu kinerja akuntan

pendidik, dan hanya 1 (satu) variabel bebas yang memiliki interaksi signifikan dengan kinerja akuntan pendidik, yaitu kepribadian *big five*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menguji variabel-variabel lain diluar penelitian ini, serta menjadikan variabel kecemasan berkomputer, kepribadian, dan kinerja akuntan sebagai variabel *moderating* ataupun *intervening*.

Penelitian ini menggunakan *data cross-section* dari 73 responden. Dengan menggunakan *data cross-section* dapat diketahui hubungan kausalitas pada satu waktu, tetapi tidak memperlihatkan perkembangan pengaruh dari masing-masing konstruk di waktu yang lain. Sehingga dalam penelitian mendatang juga perlu dipertimbangkan adanya pengujian pengaruh kinerja dengan kepuasan kerja untuk melihat lebih lanjut pengaruh tidak langsung yang berasal dari kecemasan berkomputer dan kepribadian.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah penggunaan metode *contact person* dengan kalangan terbatas dan waktu tertentu, dengan menggunakan data responden sebanyak 73 sehingga kurang dapat digeneralisir untuk semua

akuntan pendidik pada perguruan tinggi di Surabaya. Jadi untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menambah jumlah responden sehingga hasil yang diharapkan dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, J. 2008. Statistik Bisnis Terapan Dengan Microsoft Excel 2007. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Barrack, M.R. and A.M. Ryan. 2003. Personality and work: Reconsidering the role of personality in organization. San Farnsisco: Jossey-Bass.
- Djarwanto, 2001. Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian. Edisi Kedua Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Feist, J. and G.J. Fesit. 1998. Theories of Personality. Fourth edition. New York: McGraw Hill.
- Gulo, W. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Indra, B.H.M. 2001. Akuntansi Sektor Publik di Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Indriantoro, N. dan S. Bambang. 2002. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis. Jakarta: Erlangga.
- Kreitner, R. and K. Kicki. 2003. Organizational Behavior. Sixth Edition. New York: McGraw Hill.
- Kuntjoro, Z.S. 2002. Memahami Kepribadian Lansia. Jakarta.
- Landy, F.J. & J.M. Conte. 2004. Work In the 21st Century. An Introduction to Industrial and Organizational Psychology. New York: Mc. Graw Hill.

- Linda, V.O. 2000. *Computer anxiety*. University of Southern Maine.
- McShane, S.L. & M.A.V. Glinow. 2000. *Organizational Behavior*. USA: McGraw-Hill.
- Mohamad M. 2006. *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Pervin, L.A. dkk. 2005. *Personality Theory and Research*. Ninth edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sekaran, U. 2006, *research Methods for Business: Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamoro, H. 1997, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Smith, W & Gonick, L. 2002. *Kartun Statistik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soeprihanto. 1996. *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husein. 2005. *Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Umar, S. 1999. *SPSS (Statistic Product and Service Solutions)*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo-Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Artikel dalam jurnal**
- Agarwal, R., V. Sambamurthy and R.M. Stair. 2000. Research Report: The Solving Relationship between General and Specific Computer Self Efficacy - An Empirical Assessment. *Information Systems Research*. Vol. 11.No. 4.
- Ali, S. dan Fadila. 2008. Kecemasan Berkomputer (*Computer anxiety*) dan Karakteristik Tipe Kepribadian pada Mahasiswa Akuntansi. Pontianak: Symposium Nasional Akuntansi 11.
- Indriantoro, N. 2000. Pengaruh *Computer anxiety* Terhadap Keahlian Dosen Dalam Penggunaan Komputer. *JAAI*, Volume 4, Desember.
- Rifa, D. dan Gudono. 1999. Pengaruh Faktor Demografi dan Personality Terhadap Keahlian Dalam End-User Computing. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*. Vol. 2.No. 1. Januari.
- Rustiana, 2005. Studi Computer Self Efficacy Dalam Era Digitalisasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17.No. 2. Juni.
- Sari, M.M.R. 2009. Pengaruh Efektivitas Penggunaan dan Kepercayaan Terhadap Teknologi Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individual Pada Pasarswalayan di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Vol. 2.No. 1. Januari.
- Thibodeau, J., C.U. Gelinias. & Z.E. Levi. 2001. "Effectively Integrating Information Tecnology Into The Audit Course". *The Auditor Report*. Vol. 25.No. 1.
- Tjhai, F.J. 2003. Analisa Faktor—faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Akuntan Publik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 5. No.1. 1-26.
- Widyasari, R., P.S. Suci. dan A.S. Krishna. 2007. Pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja Karyawan Berpendidikan Tinggi: Analisa pada Perusahaan Perternakan Di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kinerja*. Vol. 11.No. 1. Hal.40-49.

Wijaya, T. dan Johan, Maret 2005. Pengaruh *Computer anxiety* Terhadap Keahlian Pengguna Komputer. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. Vol. 6.No. 1.

Penelitian tidak dipublikasikan

Devi, M. 2009. Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Kinerja Karyawan pada CV. Zafatex Surabaya. Malang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. [tidak dipublikasikan].

Emmons, B.A. 2003. *Computer anxiety, Communication Preferences, and Personality Type in the North Caroline Cooperative Extension Service*. [Unpublished doctoral dissertation, North Caroline State University].

Hartono, T. 2006. Evaluasi Penyelesaian Tindak Lanjut Temuan Audit Sebagai Unsur Penilaian Kinerja Manajemen Kantor Cabang (Studi Kasus pada Bank BTN). Semarang: Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. [tidak dipublikasikan].

Kuntardi, D.B. 2004. Pengaruh *Computer anxiety* dan *Computer Attitude* Terhadap Keahlian Akuntan Pendidik Dalam Menggunakan Komputer. Surakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi UNS. [tidak dipublikasikan].

Rining, T. 2008. Hubungan Antara Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan Persepsi Terhadap Lingkungan Kerja dengan Kinerja Karyawan. Surakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. [tidak dipublikasikan].

Srimulyono, K. 1999. Analisa pengaruh Faktor-faktor terhadap Kinerja Perpustakaan di Kotamadya Surabaya. Surabaya: Tesis Program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Airlangga. [tidak dipublikasikan].

Supriyadi, D. 2003. Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Kemanfaatan, Kecemasan, Sikap dan Penggunaan Komputer Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja Akuntan Pendidik (Studi Empiris Pada Perguruan Tinggi Di Indonesia). Semarang: Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. [tidak dipublikasikan].

Tjandra, R. 2007. *Comuter Anxiety* dari Perspektif Gendar dan Pengaruhnya Terhadap Keahlian pemakai Komputer dengan variabel Moderasi *Locus of Control*, Studi Empiris Pada *Novice Accountant Assistant* di Akademi Akuntansi YKPN Yoyakarta. Semarang: Tesis Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. [tidak dipublikasikan].

Internet

Ade, M. ANTAR News, 15 Desember 2011. Pertumbuhan komputer paling pesat ada di Indonesia. [online], [www.antarnews.com/berita/1323946686/ pertumbuhan-komputer-paling-pesat-ada-di-indonesia diakses tanggal 12 Juni 2012].

Goldberg, L. R. 1992. The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4: 26-42. [online], [ipip.ori.org/New_IPIP-50-item-

- scale.htm diakses tanggal 9 Agustus 2012].
- Hendry.2010. teorionline.wordpress-com/2010/01/uji-validitas-dan-reliabilitas [diakses tanggal 2 April 2013].
- Ingarianti, T.M. Hubungan antara Kepribadian (the *big five* factor personality) dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan.Malang: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. [tidak dipublikasikan].<http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/240/352> [diakses tanggal 15 Desember 2012].
- Jung, C.G. 1923. Psychological Types.Princeton. NJ: Princeton University Press.[online], [en.wikipedia.org/wiki/Myers-Briggs_Type_Indicator diakses tanggal 17 Juni 2012].
- Kamus Istilah Teknologi Informasi. [online], [id.wikipedia.org/wiki/komputer diakses tanggal 12 Juni 2012].
- McCrae, R. R. Juni 1992. Special Issue: The Five-Factor Model: Issue and Applications, Journal of Personality. hal 304-315. [online], [id.wikipedia.org/wiki/kepribadian#Model_Lima_Besar diakses tanggal 9 Agustus 2012].